

BAB IV

PERANAN KH. ACHMAD DAHLAN ACHYAD DALAM

PERKEMBANGAN *TASWIRUL AFKAR*

A. Tokoh Sentral *Taswirul Afkar*

Perbedaan sudut pandang antara KH. Mas Mansur dan KH. Wahab Hasbullah dalam masalah *khilafiyah* yang berujung pada berpisahnya KH. Mas Mansur dari *Taswirul Afkar*, mengakibatkan kepemimpinan *Taswirul Afkar* yang berporos pada tiga tokoh sentral pendirinya KH. Wahab Hasbullah, KH. Ahmad Dahlan Achyad, dan KH. Mas Mansur berubah. Setelah KH. Mas Mansur keluar dari *Taswirul Afkar* pada tahun 1921 dan lebih memilih untuk menjadi ketua Muhammadiyah cabang Surabaya.⁶²

Taswirul Afkar berkembang menjadi *Madrasah Islamiyah* dan masih bernama *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar*, hanya memiliki dua tokoh sentral yakni KH. Wahab Hasbullah dan KH. Achmad Dahlan Achyad. Keadaan ini tidak berlangsung lama, karena pada kenyataannya tahun – tahun setelah berpisah KH. Mas Mansur pada tahun 1921 M, dan KH. Wahab Hasbullah lebih banyak berkecimpung dalam kegiatan kongres al-Islam yang di adakan oleh organisasi SI, Kongres Al-Islam 31 Oktober-2 November 1922-1924 berlanjut pada Komite Khilafah 1925, hingga mendirikan Komite Hijaz 1926.⁶³ Kelanjutan dari komite khilafah, merintis organisasi Islam yang kelak dikenal dengan nama HBNO

⁶² Sri, Soetjiatingsih dan Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur* (Jakarta: Balai Pustaka), 151.

⁶³ Yusuf, et al, *Dinamika Kaum Santri*, 14 – 20.

(Nahdhatul Oelama) atau kini lebih sering kita dengar dengan nama NU (Nahdatul Ulama) yang resmi didirikan pada tahun 1926.⁶⁴

KH.Wahab Hasbullah juga disibukkan oleh pengkaderan ulama di organisasi pergerakan pemuda *Nahdatul Wathon*, yang sebelumnya dipimpin oleh KH.Mas Mansur pada awal pembentukannya.⁶⁵ KH. Wahab Hasbullah bersama Mas Alwi yang menggantikan posisi KH. Mas Mansur membuka kursus *masail diniyah* (masalah–masalah keagamaan) yang berlangsung dengan volume tiga kali dalam seminggu guna menambah pengetahuan bagi ulama–ulama muda yang memperhatikan madzhab.⁶⁶ Hal ini Ia lakukan untuk mempersiapkan kader ulama tradisional dalam menghadapi “*serangan*” kaum modernis kepada para ulama bermadzhab.

Kesibukan KH. Wahab Hasbullah yang memaksa Ia tidak bisa sepenuhnya berkecimpung di *Taswirul Afkar*, terutama setelah berubah menjadi Lembaga pendidikan *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar*. Catatan riwayat Taswirul Afkar menjelaskan tentang nama–nama para pemimpin *Taswirul Afkar* pada saat itu, “*Bester – bester (pimpinan) pada tahun-tahun tersebut (1929-1935) yang masih saya ingat ialah: Almarhum KH. Achmad Dahlan Achyad, almarhum Mangun, almarhum Alwan, almarhum H. Abdullah, almarhum H. Ghozali, almarhum Nasrun, almarhum H. Ihsan, almarhum Siradj, dan almukarrom H. Abdul Kadir*” .⁶⁷

⁶⁴ Arsip Sejarah Berdirinya NU.

⁶⁵ Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, 32.

⁶⁶ *Ibid.*, 33.

⁶⁷ Arsip, No. B120090167.2, Riwayat *Taswirul Afkar*.

Nama KH. Wahab Hasbullah tidak disebutkan sebagai salah satu “*bester*” oleh KH. Chamim Syahid, dan tidak disebutkan dalam daftar nama kepala madrasah. Dalam catatan sejarah pendirian yayasan pendidikan Islam *Taswirul Afkar* yang didalamnya terdapat enam nama pimpinan *Madrasah Islamiyah*, mulai awal berdirinya lembaga pendidikan dengan nama *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar* hingga tahun 1965 sebagai berikut⁶⁸ :

1. KH. Muhammad Hasbullah (bukan KH. Wahab Hasbullah)
2. KH. Abdul Hamid Faqih
3. KH. Noer
4. KH. Hamim Syahid
5. KH. Mudjri Dahlan
6. KH. A. Zaki Goefron

Nama Ia juga tidak disebutkan oleh Chamim Syahid dalam data guru *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar* pada catatannya.⁶⁹ Hal ini membuktikan bahwa KH. Wahab Hasbullah tidak banyak berkecimpung dalam pengelolaan *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar*, sebagai guru, pengelolah ataupun dalam komite kepemimpinan *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar*. Peran KH. Ahmad Dahlan Achyad dalam mengelolah lembaga pendidikan *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar* setelah ditinggalkan oleh dua pendiri KH. Mas Mansur dan KH. Wahab Hasbullah.

⁶⁸ Sejarah pendirian yayasan pendidikan Islam Taswirul Afkar.

⁶⁹ Arsip, NO.B120090167.2, Riwayat *Taswirul Afkar*.

B. Menjadi *Voorzitter*, *Vio Voorzitter* dan *Adviseur* (Ketua, Ketua Muda, dan Penasehat) MI (*Madrasah Islamiyah*) *Taswirul Afkar* 1918 - 1932

Pada masa awal berdirinya, MI (*Madrasah Islamiyah*) *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar* yang masih bertempat di Ampel denta Surabaya telah memiliki bentuk struktural organisasi kepemimpinan. *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar* didirikan, didukung dan diikuti oleh para tokoh berlatar belakang aktifis SI (Sarekat Islam), *Suria Sumirat*, Budi Utomo dari kalangan santri terpelajar. Selain menunjuk seorang kepala *Madrasah* yang bertugas sebagai kepala sekolah, *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar* juga telah memiliki suatu komite yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris dan beberapa staff - staff bawah, seperti berbentuk yayasan suatu lembaga di zaman sekarang.⁷⁰

C. Peran KH. Achmad Dahlan Achyad dalam Perkembangan *Taswirul Afkar*

1. Membantu Memperbanyak Jumlah Siswa *Taswirul Afkar*

Ketika KH. Achmad Dahlan Achyad menjadi pengasuh *pondok pesantren kebondalem*. Ia memberikan kesempatan kepada para santri untuk mendapatkan pendidikan pesantren dengan pembelajaran kitab kuning di pondok serta memberikan kesempatan pada santri untuk merasakan pendidikan formal di *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar*. Cara ini sekaligus membantu memperbanyak siswa *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar* yang pada saat itu baru mulai berdiri.⁷¹

⁷⁰ Arsip, Syahid, *Riwayat Taswirul Afkar*.

⁷¹ Hanik, Maryam, *Wawancara*, Surabaya 4 Desember 2013.

2. Membuka *Sirkatul Amaliyah* (koperasi) *Taswirul Afkar* pada tahun 1918

Pada 7 Oktober 1918 Bersamaan dengan berdirinya lembaga pendidikan MI *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar*, KH. Achmad Dahlan Achyad, pengurus MI dan para guru saat itu membentuk suatu lembaga ekonomi untuk menyokong perkembangan lembaga pendidikan *Taswirul Afkar* dengan nama *syirkatul amaliyah* (Koperasi).

Cara kerja dari *syirkatul amaliyah* seperti koperasi yang ada sekarang, dengan saham-saham yang dijual belikan kepada anggota *Taswirul Afkar*.⁷² Saham-saham ini untuk penambahan modal *syirkatul amaliyah*, setiap anggota yang membeli saham tersebut diberi tanda bukti seperti kertas segel yang ditanda tangani oleh *bester* dan *Aandeel honder* (saham) dengan membayar uang sebesar f 10.000 (uang kapital). Pendirian koperasi untuk memajukan sekolah *Taswirul Afkar* merupakan kemajuan tersendiri, Karena pada umumnya pemerintahan Belanda antara tahun 1920-1930 sekolah swasta tidak mendapatkan subsidi dari pemerintah. Sekolah Swasta disebut juga *sekolah liar*, sedangkan pesantren dan Madrasah merupakan jenis sekolah yang coraknya bertolak belakang dengan sekolah yang diperkenalkan pemerintah, baik dari sudut isi pengajaran, cara pendidikan. Pesantren dan madrasah disini dikatakan sebagai *sekolah liar* dan tidak mendapatkan subsidi dari pemerintah.⁷³

Sehingga keberadaan Syirkatul Amaliyah dapat membantu dalam pengembangan kebendaharaan *Taswirul Afkar*, baik dalam pembiayaan

⁷² Akta obligasi f 10000 tahun 1918

⁷³ Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia ke V*, 123.

kegiatan operasional hingga kesejahteraan guru. Syirkatul Amaliyah ini kelak menjadi cikal bakal berdirinya *Nahdhatut Tujjar*.

3. Perizinan Kepada Pemerintahan Belanda Tahun 1919

Pada tanggal 13 April 1919 terdapat surat yang dikirim pada *Weddono Kotta* untuk menarik *apostlnya*, agar sama-sama mengetahui dalam pembayaran *Taswirul Afkar* untuk mengizinkan penyelenggaraan MI. Sementara untuk pelajaran di MI (*Madrasah Islamiyah*), buku yang dibaca tidak menimbulkan pertentangan dengan kebijakan Belanda dikirim ke pada *assistent-wedono kotta*.⁷⁴ Arsip ini memperkuat bawasannya *Taswirul Afkar* saat tahun 1919 sudah mendapatkan perizinan dari pihak Belanda.

4. Pembelian Rumah di Ampel Suci

Dalam rangka memperlancar kegiatan pendidikan *Madrasah Islamiyah Suria Sumirat Taswirul Afkar* secara resmi, pada tanggal 12 Februari 1921 *Taswirul Afkar* membeli sebuah bangunan diatas sebidang tanah dikampung Ampel. Membeli tana H. Abdul Kahar seorang saudagar terkenal dari kampung Kawatan Surabaya.

Suria Sumirat Taswirul Afkar yang diwakili oleh KH. Mas Mansur bersama H. Abdul Kahar, menemui seorang notaris yang bernama HW Hazenberg untuk pembuatan akta jual beli. Harga yang tercantum dalam

⁷⁴ Arsip, NO. 2663/90, 3 April 1919 Surabaya, Surat Pemberitahuan. & NO. 101/90, 26 Maret 1919 Surabaya, Surat pemberitahuan *Taswirul Afkar*.

perjanjian tersebut senilai enam ribu gulden dan telah dibayar secara tunai.⁷⁵

Pada saat ini bangunan tersebut berada didekat wilayah ziarah Sunan Ampel Surabaya.

5. Izin Pembebasan Pajak *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar* sebagai lembaga yang telah diwakafkan

Pada tahun 1929 MI (*Madrasah Islamiyah*) *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar*, berusaha mengajukan izin bebas pajak kepada wedono kota (Walikota) Surabaya. Pengajuan bebas pajak, diajukan melalui notaris kota Surabaya dengan dasar bahwa *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar* adalah lembaga yang telah diwakafkan kepada umat.⁷⁶

Pengajuan ini ditolak notaris Surabaya, karena surat-surat yang berhubungan dengan pendirian wakaf hilang dan belum ditemukan.⁷⁷ Berdasarkan peraturan dari perkara urusan pajak *Inlanche Verponding*, rumah yang diwakafkan tetap harus membayar pajak.⁷⁸ Dalam surat balasan notaris dijelaskan bahwa tanah atau rumah yang bisa dibebaskan dari pajak adalah tempat peribadatan seperti masjid, bukan lembaga pendidikan seperti *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar*.

⁷⁵ Arsip, NO.132, 12 Februari 1921, Akta Perjanjian Jual Beli H. Abdul Kahar dan Perkumpulan Surya Sumirat Bagian dari *Taswirul Afkar*.

⁷⁶ Arsip, NO. 101/90, 26 Maret 1919 Surabaya, Surat pemberitahuan *Taswirul Afkar*.

⁷⁷ Ibid, .1.

⁷⁸ Ibid, .1.

6. Terdapat tingkatan Kelas *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar*.

Pada tahun 1920 pendidikan formal yang berbasis Islam di tanah Jawa masih tergolong sedikit. Pendidikan yang banyak berkembang saat itu adalah pendidikan tradisional, seperti pesantren dengan pengajaran kitab – kitab kuning tanpa adanya jenjang atau tingkatan yang jelas. Terdapat pendidikan formal berbasis Islam di Yogyakarta yang didirikan oleh KH. Achmad Dahlan (pendiri organisasi Muhammadiyah) pada tahun 1912. Kemudian menyebar ke Surabaya dengan didirikannya Muhammadiyah cabang Surabaya pada tahun 1921.⁷⁹ Munculnya taman siswa yang diprakarsai oleh Ki Hajar Dewantara pada 1922 dianggap masih belum sesuai dengan harapan para ulama dari kalangan pesantren.⁸⁰

MI (*Madrasah Islamiyah*) *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar* dan *Nahdatul Wathan* menjadi sebuah proyek pengembangan sistem pendidikan kaum tradisional, agar lebih tertata dan tersusun dengan baik. Pada tahun 1929 *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar* memiliki sistem pendidikan dengan enam jenjang kelas, dua jenjang kelas awal disebut kelas Sifr awal (Nol A) dan sifr Tsani (Nol B) serta empat jenjang lanjutan dari kelas 1 hingga kelas 4.

7. Kurikulum Pendidikan *Taswirul Afkar*

Pelajaran MI *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar* lebih difokuskan pada pendidikan agama Islam. Kurikulum yang diajarkan dalam enam jenjang

⁷⁹ Soetjiatingsih, *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Timur*, 150 - 151.

⁸⁰ Anam, *Pertumbuhan dan perkembangan NU*, 89.

kelas tersebut lebih banyak didominasi pelajaran Agama Islam dan diselingi oleh beberapa pelajaran umum. Jika diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Kelas pertama *sifr awal* (Nol A) di kelas sifr awal dididik untuk bisa menulis arab, menyusun kalimat arab dan membaca Al Quran.
- b. Kelas kedua *sifr Tsani* (Nol B), para siswa mendapatkan mata pelajaran seperti *sifr awal* tapi lebih mendalam. Kelas *sifr tsani* dipersiapkan untuk melangkah ke jenjang madrasah empat tahun berikutnya kelas satu.⁸¹
- c. Mata pelajaran kelas 1 adalah menulis halus (arab), menyusun kalimat dan membaca Al Quran, ilmu Tajwid, dan menghafal tuntunan agama dalam bahasa jawa.
- d. Kelas 2 mempelajari mata pelajaran yang sama dengan kelas 1 tetapi lebih mendalam dan ditambah mata pelajaran *Nahwu-Sarf*, Tauhid, *Hisab* (ilmu hitung), dan membaca kitab.
- e. Kelas 3 sama dengan kelas 2 tapi lebih mendalam lagi, sedangkan
- f. Kelas 4 sama seperti kelas tiga ditambah mata pelajaran ilmu bumi (geografi).⁸²

Kemajuan yang dimiliki oleh *Taswirul Afkar* dapat dilihat dengan terdapat pelajaran umum yaitu ilmu Hitung dan ilmu Geografi.

8. Penggunaan Nama *Taswirul Afkar* tanpa “*Suria Sumirat*” tahun 1930

Pada tahun 1880 pemerintah kolonial secara resmi memberkan izin untuk mendidik pribumi. Kebebasan mendidik pribumi kemudian dihapuskan

⁸¹ Ibid., 89.

⁸² Ibid., 89-90.

oleh adanya ordonasi pengawasan tahun 1923. Sejak saat itu orang yang hendak mendirikan suatu lembaga pendidikan harus memberitahukan tujuannya, secara tertulis kepada kepala daerah setempat. Pemerintah Kolonial Hindia Belanda membuat peraturan tentang organisasi atau kelompok yang ada di Indonesia. Pengawasan melalui ordonasi 1932 hanya bersifat wajib lapor bagi penyelenggara suatu lembaga pendidikan, sementara kalangan luas pejabat Kolonial menghendaki pengawasan lebih ketat.

Pada tanggal 17 oktober 1929, Schrieke (selaku direktur pendidikan) diperintahkan oleh sekretaris Negara atas saran dewan penasehat Hindia, untuk meninjau kemungkinan ditindaknya sekolah liar. Tetapi Schrike, yang pada dasarnya menyetujui pendapat pendahulunya Ha.deman “bahwa pemerintah belum perlu mengambil tindakan terhadap sekolah liar”.⁸³ Peraturan itu menyebutkan bahwa setiap organisasi atau partai politik harus memperoleh “*rechtpersoon*” (izin) dengan Gubernur Jendral Hindia Belanda, Jika tidak ingin dianggap sebagai organisasi gelap dan terlarang. Akan tetapi ordonasi skolah liar belum menerapkan peraturan yang terlalu ketat.⁸⁴

Pada tahun 1930 nama *Surya sumirat Afdeling Tswirul Afkar* menjadi nama *Taswirul Afkar* berdiri sendiri tidak dibawah nama *Surya sumirat*, pemisahan antara keduanya terjadi. Pemerintahan Belanda memberikan kemudahan terhadap sekolah liar, pada tahun 1923-1929 hanya memberitahukan tujuan mendirikan sekolah liar secara tertulis kepada kepala daerah setempat Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, hal menjadi

⁸³ suminto, *Politik Hindia Belada* , 58-62.

⁸⁴ Efendy, *Dinamika kaum Santri* , 21.

kesempatan untuk organisasi *Taswirul Afkar* pada tahun 1930 terjadi pemisahan dan berdiri sendiri.

9. Nahdhatul Ulama Cabang Taswirul Afkar

Setelah Nahdhatul Ulama didirikan pada tahun 1926, *Taswirul Afkar* mendapat kesempatan untuk menjadi cabang pergerakan Nahdhatul Ulama di wilayah Ampel, Surabaya pada tahun 1930. Tepatnya pada tanggal 13 *jumadil akhir* 1351 H, akta peresmian Nahdhatul Ulama Cabang Tasawirul Afkar ditanda tangani dan diresmikan oleh pimpinan Nahdhatul Ulama Surabaya.⁸⁵

Pada saat peresmian, Kegiatan – kegiatan pergerakan Nahdhatul Ulama di wilayah Ampel berpusat di *Taswirul Afkar*. Akta Nahdhatul Ulama Cabang *Tasawirul Afkar*, semakin memperjelas status *Taswirul Afkar* sebagai Lembaga yang berjalan selaras dengan Kaum Ulama pesantren berasaskan pada *ahlusunnah wal jama'ah*.

10. Tanda Perjanjian wakaf 1933

Pada tanggal 10 januari tahun 1933, *Taswirul Afkar* mengutus H. Muhammad Nur, H. Muhammad Saleh Samil, H. Abdullah bin Haji Ahmad menemui notaris untuk membuat akte wakaf *Taswirul Afkar*. Pembuatan akte wakaf untuk kedua kalinya dianggap perlu karena dua faktor:

⁸⁵ Arsip, NO.132, 12 Febuari 1921, Akta Perjanjian Jual Beli H. Abdul Kahar dan Perkumpulan Surya Sumirat Bagian dari *Taswirul Afkar*.

- a. Surat – surat tentang perjanjian wakaf sebelumnya dinyatakan hilang.⁸⁶
- b. Telah berpisahnya *Taswirul Afkar* dari *Suria Sumirat* pada tahun 1930.⁸⁷

Dalam akta perjanjian wakaf yang ditanda tangani di kantor notaris sama dengan pembuatan akta jual beli bangunan *Taswirul Afkar* di Ampel. Menjelaskan bahwa ketiga utusan perkumpulan *Taswirul Afkar* mendapatkan kuasa untuk mewakili pengurus dan mewakili lembaga berbadan hukum *Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar* memberikan pernyataan bahwa *Taswirul Afkar* telah keluar dari *Suria Sumirat*.

Akte perjanjian wakaf tersebut menjelaskan, bahwa tanah yang diatasnya berdiri bangunan *Taswirul Afkar* telah diwakafkan kepada lembaga. Sehingga hak milik bangunan telah resmi menjadi milik lembaga dan bukan milik perseorangan. Sedangkan untuk persoalan administrasi dikuasakan kepada komite yang ditunjuk oleh pengurus aktif *Taswirul Afkar*.⁸⁸

11. Rapat anggota dan Laporan Pertanggung Jawaban Para Pimpinan *Taswirul Afkar* 1929-1935

Taswirul Afkar memiliki dua agenda rapat, yang pertama yaitu *bester perchedeng* (rapat pimpinan) yang diikuti oleh Presiden (ketua), Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara dan para *pening mester dan komisaris*. Pembahasan dalam rapat pimpinan adalah persiapan tentang laporan Tahunan yang akan dibacakan dalam rapat anggota, seperti penyusunan daftar keluar masuknya

⁸⁶ Arsip, surat balasan notaris tentang pengajuan bebas pajak. 1929.

⁸⁷ Akta Wakaf *Taswirul Afkar*. No 38. 1933.

⁸⁸ Arsip, NO.B120090167.2, Riwayat *Taswirul Afkar*.

uang, pemeriksaan kas lembaga, serta pemeriksaan bon – bon yang disimpan oleh sekretaris atau *pening bester*. Rapat pimpinan dalam mempersiapkan laporan tahunan diadakan tiga bulan sekali. Selain waktu tiga bulan tersebut Rapat Pimpinan bisa diadakan kapanpun jika ada keperluan tertentu yang berhubungan dengan lembaga.

Rapat yang kedua mengadakan *lideng perchading* (rapat anggota diikuti oleh seluruh anggota) setiap satu tahun sekali. Acara dalam rapat anggota tahunan ini sebagaiberikut⁸⁹ :

1. Laporan *bestier* (pemimpin) tentang hasil usaha, perkembangan, keuangan dll.
2. Mengesahkan neraca keluar masuknya uang dalam satu tahun
3. Mempertanggung jawabkan segala sesuatu dalam perhimpunan
4. Tanya jawab antar anggota peserta rapat
5. Pembubaran *bestier* (pimpinan) lama dan mengangkat pimpinan baru

12. Pendirian Tiga Bentuk Madrasah

Madrasah Islamiyah Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar memiliki tiga unit madrasah yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Al Aitam dan Ibnul Masakin, serta Madrasah untuk orang dewasa tingkat Ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah yaitu sekolah dasar formal berbasis agama yang dibuka untuk anak - anak dari kalangan umum. Madrasah ini diadakan pada pagi hari puku 08.00-12.00, kelas I-V dan dikenakan biaya Rp. 25,- .

⁸⁹ Ibid., 2.

Madrasah *al Aitam* dan *Ibnul Masakin*, adalah madrasah yang dikhususkan untuk para siswa yatim piatu dan anak-anak muslim pribumi yang berasal dari keluarga kurang mampu. Madrasah yang dilaksanakan pada siang hari pukul 01.00-04.30, diadakan secara Cuma – Cuma tanpa adanya pungutan biaya apapun. Siswa yang berasal dari orang tua yang tidak mampu dan anak yatim piatu ini juga dibantu dengan pemberian buku dan alat tulis secara gratis dan kelas I-III yang melaksanakan.

Pengurus *Taswirul Afkar* memahami bahwa pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak namun juga menjadi kebutuhan bagi orang dewasa dan orang tua. *Taswirul Afkar* membuka pendidikan bagi orang dewasa pukul 07.00 malam yang berniat untuk belajar ilmu pengetahuan khususnya dalam masalah agama. Berjalannya waktu Madrasah orang dewasa diserahkan pada perhimpunan Da'watus *syaban* yang bertempat di madrasah al-khoiriah masjid Ampel.⁹⁰

13. Gerakan Dakwah *Taswirul Afkar*

Taswirul Afkar tidak hanya bergerak dalam bidang pendidikan, tapi juga mendapatkan kesempatan untuk melakukan pergerakan dakwah. Salah satu bentuk pergerakan dakwah *Taswirul Afkar* adalah mengadakan *tabligh* (ceramah agama) di masjid – masjid dan langgar – langgar disekitar wilayah ampel hampir setiap hari. Beberapa Masjid dan langgar (mushollah) yang pernah diisi ceramah oleh para muballighin *Taswirul Afkar* diantaranya; Masjid besar Ampel, Masjid Peneleh, Masjid Semampir, Langgar – langgar

⁹⁰ Ibid., 4.

Kapasari, Gembong, Lawang Sekateng, Botoputih, Kebondalem, Gudang Jaran, Nyamplungan Makdum, Nyamplungan VIII dan Semarang.⁹¹

Beberapa Nama *Muballighin* pada tahun 1929 hingga 1935 sebagai berikut: KH. Achmad Dahlan Achyad, KH. Ghuftron, KH. Zein, KH. Nur, KH. Dahlan (kertosono), KH. Abdul Muid, dan KH. Chamim Syahid.⁹² Para muballigh ini dididik langsung oleh KH. Achmad Dahlan Achyad Sendiri selaku guru bagi para muballigh tersebut.⁹³ Sedangkan dalam tata usaha *tabligh* dipegang oleh H. Usman Gipo.⁹⁴

14. Surat Perizinan Dari Jepang

Pada tanggal 7 desember tahun 1942 KH. Achmad Dahlan Achyad mengajukan izin operasional untuk Madrasah Islamiyah *Taswirul Afkar* kepada pemerintah kolonial jepang yang berkuasa pada waktu itu. Permohonan izin operasional itu diterima oleh pemerintah kolonial jepang dengan beberapa syarat⁹⁵:

1. Semua pelajaran harus diajarkan oleh guru bangsa Indonesia.
2. Semua guru yang memberi pelajaran di dalam sekolah tersebut harus bersumpah setia kepada belantara Dai Nippon (Jepang).
3. Yang mempunyai sekolah, para pengurus, kepala sekolah dan semua guru diwajibkan turut bertanggung jawab atas pelajaran sekolah.

⁹¹ Ibid., 4.

⁹² Ibid., 90.

⁹³ Arsip, NO.442/6. 10 Desember 2602, Surat Perizinan *Taswirul Afkar* Pada Masa Pemerintahan Jepang.

⁹⁴ Arsip, Syahid, *Riwayat Taswirul Afkar*.

⁹⁵ Arsip, NO.442/6. 10 Desember 2602, Surat Perizinan *Taswirul Afkar*.

4. Buku sekolah yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan daerah, boleh dipakai terus sampai buku – buku baru terbit, tetapi ada juga buku yang harus dirubah atau dihapuskan, maka dari itu perintah dalam maklumat tentang buku – buku sekolah harus dituruti (lihat lampiran “maklumat” dan “daftar buku – buku sekolah”).

Terdapat undang-undang No.12 pada tanggal 22 April 1942 sekolah yang semula dibekukan dibuka kembali secara berangsur-angsur. Pada tanggal 1 Juli 1942 sekolah rakyat yang pertama kali dibuka HIS Djagamonjet dan sekolah bekas Belanda lainnya. Hal ini tidak hanya terjadi pada sekolah – sekolah Belanda. Sekolah-sekolah swasta diizinkan kembali untuk dibuka misalnya sekolah Agama Islam.⁹⁶ Pembukaan sekolah-sekolah pada umumnya terjadi pada pemerintahan Jepang. Pemberian izin ini tidak dilewatkan oleh KH. Achmad Dahlan Achyad yang meresmikan *MI Taswirul Afkar*.

⁹⁶ Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia keVI* (Jakarta : Balai Pustaka, 2010), 95.